

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan membaca seharusnya menjadi salah satu kebiasaan yang wajib dimiliki manusia, karena dengan memiliki kebiasaan membaca dapat mencerminkan seberapa besar kualitas manusia di dalamnya. Selain itu, membaca dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, mengasah kemampuan bahasa, mengembangkan hobi/keahlian yang dimiliki, dan menjadi manusia yang berkualitas salah satunya dengan meningkatkan budaya literasi. Namun, di Indonesia khususnya di daerah yang masih berkembang IPTEKnya masih kurang perhatian pentingnya memiliki budaya literasi, karena kurang bahan baca dan informasi, tidak membiasakan membaca, dan tempat yang nyaman untuk membaca. Untuk memberikan fasilitas dan ikhtiar dalam meningkatkan kualitas manusia melalui membaca maka dibutuhkan sebuah ruang, yaitu perpustakaan untuk menunjang kemampuan edukasi, literasi dan kreatifitas masyarakat.

Kabupaten Sukabumi memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2,6 juta jiwa yang tersebar di 47 kecamatan, 381 desa, 5 kelurahan, dan menjadi kabupaten terluas kedua sepulau Jawa-Bali setelah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan Data Peserta Didik Kabupaten Sukabumi memiliki jumlah pelajar sebanyak 459.799 orang atau 17,02% dari tingkat pendidikan PAUD hingga SMA/SMK pada tahun ajaran 2022/2023 dengan rentang usia 3 sampai 19 tahun. Sedangkan usia produktif di Kabupaten Sukabumi sebesar 69,64% persen berusia 15 sampai 64 tahun. Dari kedua persentase di atas, memiliki nilai persentase yang tinggi yang kaitannya dengan kebutuhan literasi dan jika menggabungkan usia pelajar dan usia produktifitas yang masih mengenyang pendidikan hingga perguruan tinggi sebesar 25,02% yang berusia 5 sampai 30 tahun.

Namun nyatanya, tidak semua orang tua mampu untuk menyekolahkan putra/I karena terkendala ekonomi dan lebih menyarankan untuk bekerja saja. Dinas Pendidikan Jawa Barat mencatat pada tahun 2022 terdapat siswa putus sekolah yang

berada Kabupaten Sukabumi sebanyak 351 dari 233.350 siswa atau 0.15% siswa yang putus sekolah. Hal ini dapat memungkinkan siswa/I tersebut semakin jauh dari budaya literasi karena putus sekolah dan masih banyak keluarga di Kabupaten Sukabumi kurang dalam Gerakan Literasi Keluarga (GLK).

Kurangnya Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dapat disebabkan karena belum ada kesadaran penuh akan pentingnya menciptakan budaya literasi atau membaca sejak kecil, masih terdapat orang tua yang buta huruf, dan pemanfaatan perkembangan teknologi yang kurang baik sehingga lebih menyenangi berselancar dengan gawainya dibanding membaca buku setidaknya 15 menit dalam satu hari.

Pada tahun 2018, tercatat penduduk Jawa Barat yang buta huruf dengan rentang usia 15 sampai 59 tahun berjumlah 60.724 jiwa atau 0,19% dari 31.507.000 jiwa dan jumlah jiwa yang mengalami buta huruf dibawah umur 15 tahun tercatat sebanyak 545.158 jiwa (1,52%) dari jumlah keseluruhan 35.883.600 jiwa. Lebih kecil dan fokusnya, di Kabupaten Sukabumi buta warna pada usia 15 sampai 59 tahun berjumlah 1.903 jiwa (0.09%) dari 1.539.680 jiwa dan usia pada anak-anak di bawah umur 15 tahun dari 1.792.085 jiwa sebanyak 13.183 jiwa atau 0,74% yang mengalami buta huruf.¹

Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) di Kabupaten Sukabumi masih rendah dan belum terdorong untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan baik. Secara umum, perpustakaan yang ada saat ini sudah memiliki koleksi yang banyak, menyediakan fasilitas komputer yang diakses secara bebas, ruang bermain anak dan ruang pertemuan. Namun, dari koleksi yang sudah ada sebaiknya ditambah atau buku yang sudah kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini diganti dengan buku yang baru atau terbaru dan masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui lokasi gedung perpustakaan Kabupaten Sukabumi berada karena lokasinya yang dinilai kurang terlihat secara langsung oleh masyarakat.

¹ Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dari data BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 Maret (Kor), yang sudah diolah oleh PDSPK.

Lebih kecilnya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih terus dikembangkan agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa/I dan Ibu/Bapak Guru. Perpustakaan adalah salah satu fasilitas sekolah yang wajib ada karena dapat mendukung proses belajar siswa/I dan memberikan ruang untuk mencari hiburan lewat buku cerita atau novel dan menggali kreatifitas siswa sesuai yang diminatinya. Untuk mendukung fungsi perpustakaan secara optimal, maka sekolah perlu menyediakan juga koleksi buku-buku yang beragam sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Sekolah. Hasil wawancara dan pengamatan dari tiga sekolah yang berada di Kabupaten Sukabumi di dapatkan hasil sebagai berikut:

1. SD Negeri Cicadas belum memiliki ruang perpustakaan khusus, sebagai gantinya sekolah menyediakan satu rak buku di ruang guru untuk menyimpan koleksi buku yang seadanya dan dapat dipinjam oleh siswa/Inya. Namun, untuk mendukung terbentuknya budaya membaca, setiap jam pertama dimulai siswa/I dibiasakan untuk membaca buku di luar buku pelajaran selama 15 menit dan membawa buku masing-masing atau meminjam dari sekolah, teman, ataupun guru-gurunya.
2. MA Al-Khairat adalah salah satu sekolah swasta di Kabupaten Sukabumi yang juga belum memiliki ruang perpustakaan sendiri dan buku pengetahuan di luar buku pembelajaran (buku paket) masih terbatas. Sebagai syarat atau memberikan fasilitas sekolah dalam kebutuhan buku literasi, sekolah menyediakan rak buku di Ruang Guru dan sebagian besar isi oleh buku bahan pembelajaran siswa (buku paket). Akhirnya, untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah belum tercapai karena fasilitas yang belum mendukung
3. SMA Negeri 1 Cisaat adalah salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Sukabumi. Fasilitas yang sekolah berikan sudah cukup lengkap, salah satunya sudah terdapat ruang perpustakaan dan memiliki koleksi buku yang lengkap, dari mulai kelompok buku fiksi, buku non fiksi, buku MIPA, buku sejarah hingga buku tutorial kerajinan. Siswa/I tersebut rata-rata berkunjung ke

perpustakaan 2 minggu sekali untuk meminjam buku non fiksi, mencari buku untuk melengkapi materi di kelas, atau untuk belajar berkelompok.

Dari hasil Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sukabumi masih terdapat sekolah yang belum memiliki fasilitas ruang perpustakaan yang baik dan koleksi buku yang lengkap sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Sekolah. Untuk menumbuhkan minat baca, khususnya di lingkungan sekolah pun akan sulit karena belum didukung oleh fasilitas baik dan lengkap.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya literasi masyarakat Kabupaten Sukabumi adalah keterbatasan akses koleksi buku secara gratis, masih menganggap membeli buku itu mahal, pemanfaatan teknologi digital secara berlebihan sehingga mulai meninggalkan untuk membaca buku atau dari media cetak lainnya, dan masih terdapat masyarakat yang tinggal di pelosok jauh dari pusat kota atau ruang membaca umum seperti perpustakaan.

Data statistik UNESCO Indonesia mencatat, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah dari total 61 negara dan pada perayaan Hari Literasi Internasional atau Hari Aksara Internasional ke 52 UNESCO menyatakan setidaknya ada 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak putus sekolah yang minim akan kemampuan literasi dasar. Putus sekolah berarti tidak mendapatkan pendidikan dan pendidikan merupakan hal yang penting untuk melahirkan bangsa dengan masyarakatnya berkualitas, baik mendapatkan pendidikan formal atau pendidikan informal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan kualitas pendidikan masyarakat adalah menyediakan fasilitas perpustakaan umum yang dapat digunakan oleh semua masyarakat. Perpustakaan umum sangat penting keberadaannya pada suatu wilayah bagi kehidupan sosial dan budaya, serta untuk kecerdasan bangsa karena kehadirannya merupakan salah satu prasyarat kepustakawanan yang dapat diraih secara umum atau bebas (Sulistyo

Basuki, 1993)². Perpustakaan umum dapat dijadikan sarana pendidikan informal karena tersedianya koleksi buku dan bahan pustaka lainnya guna mendapatkan informasi, kebutuhan penelitian, pelestarian dan rekreasi pengguna perpustakaan (pemustaka).

Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi menyebutkan, untuk mewujudkan manusia unggul, literasi menjadi faktor esensi dalam upaya membangun masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif dan berkarakter. Literasi yang kuat mampu mendorong manusia pada kegiatan produktif yang memberi manfaat sosial ekonomi dan kesejahteraan. Diselenggarakannya kegiatan literasi memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan pemasyarakatan dan promosi tentang pentingnya perpustakaan dan kegemaran membaca kepada masyarakat secara langsung melalui *event*/promosi yang bersifat informatif, komunikatif, edukatif, dan *entertaining*.
- b. Meningkatkan apresiasi kepada insan maupun pemerintah, sekelompok masyarakat pemerhati perkembangan kegemaran membaca dan literasi masyarakat.
- c. Meningkatkan motivasi dan peran serta masyarakat akan pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Perancangan Perpustakaan Umum di daerah Kabupaten Sukabumi menggunakan tema rekreatif dan arsitektur fungsional. Penggunaan tema rekreatif bertujuan untuk menciptakan perpustakaan yang memiliki suasana menyenangkan dengan perancangan sedemikian rupa yang dilengkapi koleksi pustaka tercetak maupun terekam atau berbentuk elektronik. Perancangan dengan konsep arsitektur fungsional dikarenakan perpustakaan saat ini memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai ruang baca, namun juga dipakai untuk kegiatan lainnya dan ramah anak. Maka perlu adanya perancangan ruang yang sesuai dan memenuhi fungsi dari kebutuhan aktifitas yang mungkin terjadi tanpa merusak atau menjadikan ruang tidak sesuai dengan fungsinya.

² Basuki, Sulistiyo. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.

Dengan demikian, citra perpustakaan tidak hanya sebagai tempat atau berkunjung untuk membaca buku saja, namun dapat menjadi fasilitas edukasi yang menyenangkan, menyegarkan, dan bersantai untuk masyarakat guna *me-refresh* pikiran dan mengembangkan kreativitas yang diminati. Pada dasarnya, perpustakaan terkesan sebuah bangunan untuk menimba ilmu pengetahuan secara serius dan tidak memberikan rasa nyaman untuk berlama-lama di perpustakaan sekedar untuk menyendiri setelah menjalani rutinitas sehari-hari.

Hal ini yang mungkin terjadi di masyarakat Kabupaten Sukabumi mengapa tidak banyak dan berlama-lama untuk berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, jarak antara penurunan angkot ke perpustakaan yang ada saat ini cukup jauh, sehingga malas untuk jalan menuju perpustakaan terlebih pada siang hari yang panas.

Dengan melakukan perancangan dan pengelolaan yang tepat dan mengikuti perkembangan zaman, perpustakaan bisa menjadi pilihan yang tepat untuk mencari ilmu pengetahuan dan betah berlama-lama membaca, menulis, atau hanya untuk sekedar melepas lelah dari rutinitas. Salah satu rancangan yang dapat menarik masyarakat adalah dengan perancangan ruang baca dan koleksi perpustakaan yang *instagramable*, dibuat penasaran akan bagaimana bentuk ruangnya dan tertarik dengan suasana di dalamnya, sehingga menimbulkan rasa ketertarikan untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada.

Selain menyediakan ruang baca dan koleksi pustaka, bangunan perpustakaan bisa menyediakan ruangan lainnya guna memenuhi kebutuhan di luar aktivitas literasi. Seperti melakukan pembagian ruang menjadi beberapa area dengan menyesuaikan cakupan pemustaka yang dilayani, ruang baca dan koleksi khusus anak, dan ruang kelas untuk pelatihan atau workshop.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merumuskan konsep perancangan dengan tema rekreatif dan pendekatan arsitektur fungsional?

2. Bagaimana penempatan zoning ruangan agar tidak menimbulkan kebisingan dan membuat nyaman pemustaka beraktivitas?
3. Bagaimana menentukan jenis kebutuhan ruang, besaran ruang, jumlah ruang, dan pola sirkulasi sesuai dengan undang-undang?

1.3 Lingkup Perancangan

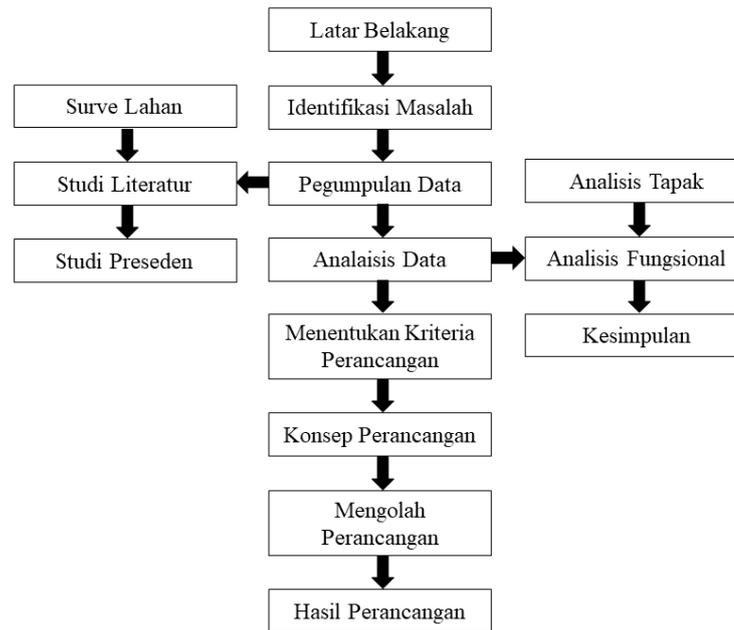
Lingkup perancangan ini menyatukan fungsi utama dan pendukung agar saling berkaitan dan terintegrasi antar ruang dan fasilitas, yaitu:

- Gedung bangunan utama
- Bangunan fasilitas pendukung
- Area ruang terbuka hijau dan rekreasi

1.4 Batasan Perancangan

1. Peraturan pemerintah dan daerah setempat perihal bangunan dan perpustakaan.
2. Batasan konsep Arsitektur Fungsional dan Rekreatif.
3. Pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang berkumpul untuk semua kalangan masyarakat.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Perancangan
Sumber. Hasil olahan penulis

1.6 Sistematika Pembahasan Laporan

Laporan perancangan Perpustakaan Rekreatif Daerah Kabupaten Sukabumi Dengan Konsep Arsitektur Fungsional, terbagi menjadi 5 bab, yaitu terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Melampirkan latar belakang, rumusan masalah, lingkup perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Melampirkan ruang lingkup, istilah dan definisi perpustakaan, sejarah perpustakaan di indonesia, perkembangan fungsi perpustakaan, jenis -jenis perpustakaan, tugas perpustakaan, standar perpustakaan kabupaten/kota, kegiatan, arsitektur fungsional, dan studi preseden.

BAB III ANALISIS PERANCANGAN

Melampirkan lokasi perancangan, lokasi tapak, batasan lahan, sejarah, pertimbangan pemilihan lokasi tapak, asebilitas, topografi, arah pergerakan matahari, kondisi iklim, kondisi lingkungan sekitar, pemandangan, kebisingan,

analisis pengguna, organisasi ruang, analisis besaran ruang, hubungan antar ruang, kesimpulan.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Melampirkan konsep dasar, konsep tapak, dan konsep bangunan.

BAB V HASIL PERANCANGAN

Melampirkan gambar-gambar perancangan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN